

**Partisipasi Perempuan dalam Pengelolaan Sampah Desa (Studi Kasus  
Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga Di Desa Jatidukuh  
Kabupaten Mojokerto)**

*Women's Participation in Village Waste Management (A Case Study of  
Family Empowerment and Welfare in Jatidukuh Village Mojokerto  
Regency)*

**Imelda Ika Putri<sup>1</sup>, Agus Prasetyawan<sup>2</sup>**

Program Studi Sarjana Terapan Administrasi Negara, Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Surabaya  
email: [imelda.21081@mhs.unesa.ac.id](mailto:imelda.21081@mhs.unesa.ac.id)

Program Studi Sarjana Terapan Administrasi Negara, Fakultas Vokasi, Universitas Negeri Surabaya  
email: [agusprasetyawan@unesa.ac.id](mailto:agusprasetyawan@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan partisipasi perempuan dalam pengelolaan sampah desa, khususnya yang tergabung dalam organisasi PKK di Desa Jatidukuh, Kecamatan Gondang, Kabupaten Mojokerto. Permasalahan lingkungan akibat pengelolaan sampah yang kurang optimal menjadi latar belakang penelitian ini. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap informan yang terdiri dari kepala desa, ketua PKK, anggota PKK, pengurus bank sampah, dan nasabah bank sampah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi perempuan cukup aktif dalam tahap pengambilan keputusan dan sosialisasi, tetapi masih rendah pada tahap pelaksanaan teknis bank sampah, seperti pemilahan, penimbangan, dan pengelolaan hasil. Manfaat ekonomi dari kegiatan bank sampah bagi perempuan belum optimal, meskipun manfaat sosial berupa peningkatan kesadaran lingkungan sudah dirasakan. Hambatan utama partisipasi perempuan adalah keterbatasan waktu, kurangnya koordinasi, dan rendahnya rasa memiliki terhadap program. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pelatihan teknis, penguatan koordinasi antara PKK dan pengurus bank sampah, serta penciptaan forum evaluasi yang lebih inklusif.

**Kata Kunci:** partisipasi perempuan, PKK, pengelolaan sampah, bank sampah, desa

**Abstract**

*This study aims to describe women's participation in village waste management, particularly those involved in the PKK organization in Jatidukuh Village, Gondang District, Mojokerto Regency. Environmental problems caused by suboptimal waste management serve as the background of this research. The method used is qualitative research with a descriptive approach. Data were obtained through in depth interviews, observation, and documentation with informants consisting of the village head, PKK chairperson, PKK members, waste bank administrators, and waste bank customers. The results showed that women actively participated in decision making and socialization stages, but their involvement in technical implementation such as sorting, weighing, and managing waste bank outputs was still low. The economic benefits of waste bank activities for women have not been optimal, although the social benefits in terms of increased environmental awareness have been felt. The main barriers to*

*women's participation include time constraints, lack of coordination, and a low sense of ownership of the program. This study recommends technical training, strengthened coordination between PKK and waste bank management, and the creation of a more inclusive evaluation forum.*

**Keywords:** *women's participation, PKK, waste management, waste bank, village*

## **Pendahuluan**

Pengelolaan sampah merupakan salah satu tantangan utama dalam pembangunan berkelanjutan, terutama di kawasan pedesaan. Di Indonesia, produksi sampah meningkat setiap tahun seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan perubahan pola konsumsi masyarakat. Namun, di banyak desa pengelolaan sampah masih dilakukan secara tradisional, seperti membakar, membuang ke sungai, atau membiarkannya menumpuk tanpa pengelolaan yang memadai. Kondisi ini menyebabkan berbagai permasalahan lingkungan, seperti pencemaran tanah, air, dan udara, serta berdampak buruk pada kesehatan masyarakat. Sampah menjadi salah satu isu global yang memerlukan perhatian serius, termasuk di tingkat desa. Desa Jatidukuh yang terletak di Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto yang memiliki potensi pada bidang pertanian, perkebunan, dan peternakan skala kecil. Jumlah penduduk yang terus bertambah dari tahun ke tahun sehingga merupakan daerah yang berpenduduk sangat padat mencapai 3.102 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki 1.576 dan jumlah penduduk perempuan 1.526. Dengan tingkat pendidikan yang bervariasi mulai tamat SD sampai dengan perguruan tinggi yakni tingkat pendidikan SD sebanyak 1.390, SLTA 215, SLTP 469, PT 26, putus sekolah sebanyak 25 dan 425 lain-lain. Pada tingkat pendidikan diatas mempengaruhi pola pikir dan mata pencaharian warga Desa Jatidukuh sebagian besar mata pencaharian sebagai petani. Volume sampah yang diproduksi warga Desa Jatidukuh cukup signifikan peningkatannya, Volume sampah didapat dari rekab anggota kepengurusan bank sampah Desa Jatidukuh 3 tahun terakhir sebagai berikut, ditahun 2022 dan 2023 terbilang sama, namun ditahun 2024 mengalami peningkatan yang disebabkan oleh pertumbuhan jumlah penduduk dan pola konsumtif yang meningkat.

Dari data yang diperoleh melalui survei lokasi, permasalahan Desa Jatidukuh adalah mengenai lingkungan sekitar desa yang masih banyaknya sampah yang dibuang tidak pada tempatnya, khususnya pada daerah sekitar hilir sungai. Jenis sampah yang dibuang beragam, mulai dari organik sampai anorganik. Sampah organik yang ditemui bukan hanya sampah organik yang bisa mendaur ulang dengan sendirinya akan tetapi sampah organik yang berukuran besar seperti dahan pohon palem dan kulit buah durian. Akibatnya sampah-sampah tersebut tersangkut dan menghambat jalan air sungai. Salah satu penyebabnya yaitu belum adanya sarana maupun lembaga yang fokus menangani hal tersebut. Tidak hanya itu, tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sampah dinilai masih kurang. Pada kenyataannya sampah tidak dapat terurai dengan sendirinya dan membutuhkan pengolahan yang tepat agar proses penguraian sampah dapat lebih cepat dan tepat. Mengingat penumpukan sampah yang terus-menerus terjadi karena setiap hari masyarakat menghasilkan sampah baik organik maupun anorganik. Berdasarkan hasil survei ditemukan, beberapa warga sering membuang kotoran ternak ke sungai dan pekarangan belakang rumah. Hal ini membuat saya berupaya untuk membangun

kesadaran masyarakat warga Desa Jatidukuh mengenai pentingnya menjaga lingkungan dan pentingnya sistem pengelolaan sampah organik maupun anorganik. Perempuan sering kali memegang peran sentral dalam rumah tangga dan komunitas desa. Sebagai pengelola utama rumah tangga, perempuan bertanggung jawab atas aktivitas yang terkait dengan pengelolaan sampah domestik, seperti memilah, mengolah, hingga membuang sampah. Peran ini memberikan perempuan posisi strategis dalam mendukung pengelolaan sampah yang lebih efektif dan berkelanjutan. Berbagai studi menunjukkan bahwa pelibatan perempuan dalam program pengelolaan sampah tidak hanya meningkatkan efektivitas program, tetapi juga menciptakan dampak sosial dan ekonomi yang positif, seperti menciptakan peluang kerja dan pemberdayaan komunitas. Namun demikian, peran perempuan dalam pengelolaan sampah sering kali tidak diakui secara formal dan kurang mendapatkan dukungan baik dari sisi kebijakan maupun akses terhadap teknologi dan pengetahuan. Di banyak desa, perempuan bekerja tanpa insentif atau pelatihan yang memadai untuk meningkatkan kapasitas dalam mengelola sampah secara lebih profesional dan berkelanjutan.

Partisipasi aktif perempuan dalam pengelolaan bank sampah masih tergolong minim. Perempuan, khususnya yang tergabung dalam organisasi PKK, lebih banyak dilibatkan pada tahap sosialisasi dan edukasi, namun belum berperan secara signifikan dalam kegiatan teknis seperti pemilahan, penimbangan, pencatatan, maupun pengelolaan hasil. Padahal, keterlibatan perempuan dalam aspek teknis sangat penting untuk menjamin keberlanjutan dan keberhasilan program pengelolaan sampah desa. Keterbatasan peran PKK dalam pelaksanaan program tidak hanya disebabkan oleh pembagian kerja yang belum optimal, tetapi juga karena kurangnya koordinasi antara pengurus bank sampah dan kader PKK. Hal ini diperparah dengan belum adanya sistem evaluasi yang dilakukan secara kolektif dan terstruktur. Evaluasi kegiatan biasanya hanya dilakukan oleh pihak pengurus atau kepala dusun secara perorangan, tanpa melibatkan forum resmi yang mencerminkan keterlibatan perempuan secara menyeluruh. Selain itu, perempuan juga dihadapkan pada tantangan lain seperti keterbatasan waktu, tenaga, dan akses terhadap pelatihan atau sumber daya teknis. Sebagai ibu rumah tangga yang memiliki peran ganda, banyak perempuan yang kesulitan membagi waktu antara tanggungjawab domestik dan partisipasi dalam kegiatan komunitas seperti bank sampah. Kondisi ini mengakibatkan rendahnya kontribusi perempuan dalam aspek strategis maupun operasional pengelolaan sampah desa.

(Yuliati, 2019) Kaum perempuan memiliki peran penting dalam pengelolaan sampah, terutama di tingkat rumah tangga dan komunitas. Sebagai pengelola utama dalam urusan domestik, perempuan memiliki pengetahuan dan kebiasaan yang kuat dalam memilah sampah, mengelola limbah organik menjadi kompos, serta memanfaatkan sampah anorganik menjadi barang bernilai ekonomi. Partisipasi aktif perempuan dalam program daur ulang, bank sampah, dan edukasi lingkungan terbukti mampu mengurangi volume sampah secara signifikan. Oleh karena itu, pelibatan perempuan dalam kebijakan dan program pengelolaan sampah menjadi kunci keberhasilan pembangunan lingkungan yang berkelanjutan. (Azzahra, 2024) Kaum perempuan memegang peran strategis dalam pengelolaan sampah karena keterlibatannya yang langsung dan berkelanjutan dalam aktivitas rumah tangga dan komunitas. Sebagai pengelola utama lingkungan domestik, perempuan memiliki kebiasaan yang

lebih teratur dalam memilah sampah, mengurangi penggunaan barang sekali pakai, dan mengolah limbah organik menjadi kompos. Selain itu, mereka sering terlibat aktif dalam kegiatan sosial seperti bank sampah, pelatihan daur ulang, hingga penyuluhan lingkungan. Peran ini tidak hanya berdampak pada pengurangan volume sampah, tetapi juga mendorong kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Maka dari itu, melibatkan perempuan dalam setiap kebijakan pengelolaan sampah bukan sekadar pilihan, melainkan kebutuhan yang mendukung terciptanya sistem pengelolaan sampah yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat.

Berdasarkan observasi yang dilakukan saya melihat bahwa perempuan disana lebih dominan atau lebih mengerti dalam pengelolaan sampah, meskipun minim edukasi. Berdasarkan permasalahan minimnya partisipasi aktif perempuan dalam pengelolaan sampah desa, perlu dilakukan penelitian untuk menggali lebih dalam bentuk keterlibatan perempuan, hambatan yang dihadapi, serta upaya yang dapat dilakukan untuk memperkuat peran mereka, khususnya melalui organisasi PKK di Desa Jatidukuh. Mayoritas warga desa bermata pencaharian sebagai petani dan pekebun, sementara sebagian besar ibu-ibu tergolong ekonomi menengah ke bawah dan berstatus sebagai ibu rumah tangga yang belum memiliki aktivitas produktif. Oleh karena itu, pelatihan pengolahan sampah menjadi produk bernilai guna, seperti kerajinan dari barang bekas atau pupuk organik dari limbah rumah tangga, menjadi solusi potensial untuk memberdayakan perempuan. Produk tersebut dapat digunakan untuk kebun sendiri maupun diperjualbelikan melalui BUMDes atau organisasi masyarakat seperti PKK, Karang Taruna, dan Posyandu. Lebih dari sekadar pelatihan teknis, warga juga perlu diajarkan strategi pemasaran dan pemanfaatan teknologi agar mampu bersaing di era digital. Konsep ekonomi sirkular (*circular economy*), yang menekankan pemanfaatan ulang sumber daya secara berkelanjutan, menjadi pendekatan tepat dalam menciptakan sistem pengelolaan sampah yang tidak hanya ramah lingkungan, tetapi juga mendukung peningkatan ekonomi dan pembangunan desa secara menyeluruh.

Bank Sampah Lestari juga menjadi bukti bahwa perempuan dapat berkontribusi signifikan dalam pengelolaan sampah, meskipun sering dianggap memiliki keterbatasan dalam pekerjaan fisik. Melalui upaya mereka, sampah yang sebelumnya dibakar menyebabkan polusi udara kini diolah menjadi barang bernilai ekonomi. Namun, partisipasi pemuda dalam pengelolaan bank sampah masih minim, sehingga diperlukan keterlibatan generasi muda untuk menjaga keberlanjutan program ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran perempuan dalam pengelolaan sampah di Desa Jatidukuh dan menjadi model keberhasilan pengelolaan sampah berbasis masyarakat.

## Metode

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai partisipasi perempuan dalam pengelolaan sampah di Desa Jatidukuh, Kabupaten Mojokerto. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, peran, serta pengalaman subjek penelitian melalui data berupa kata-kata, tindakan, dan dokumentasi. Fokus penelitian ini mengacu pada keterlibatan perempuan dalam pengelolaan bank sampah, yang dianalisis menggunakan teori partisipatif dari Cohen dan Uphoff dengan empat indikator utama, yaitu: partisipasi dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Jatidukuh, Kecamatan Gondang, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, yang dipilih secara purposif berdasarkan keberadaan program pengelolaan sampah berbasis masyarakat.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam dengan informan utama, yaitu Kepala Desa, Ketua PKK, tiga anggota PKK, satu pengurus bank sampah, dan satu nasabah bank sampah, dengan menggunakan teknik purposive sampling. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti profil desa, peraturan desa, rekap bank sampah, serta jurnal-jurnal terkait peran perempuan dalam pengelolaan sampah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di lapangan, wawancara terstruktur dan tidak terstruktur, serta dokumentasi berupa arsip, foto, dan dokumen resmi lainnya. Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, serta alat dokumentasi, di mana peneliti juga berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan interpretasi data.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian. Reduksi data dilakukan untuk menyaring dan merangkum data yang penting, penyajian data disusun dalam bentuk naratif agar memudahkan analisis, dan penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap selama proses penelitian berlangsung. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai peran dan partisipasi perempuan dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat di desa tersebut.

## Hasil dan Pembahasan

Pembahasan mengenai partisipasi perempuan dalam pengelolaan sampah di Desa Jatidukuh difokuskan pada peran aktif perempuan, khususnya melalui organisasi PKK, dalam berbagai tahapan program. Aspek yang dibahas mencakup keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, pemanfaatan hasil, serta evaluasi program pengelolaan sampah. Melalui wawancara dan analisis data, pembahasan ini menggambarkan sejauh mana perempuan berperan serta dalam program tersebut, serta tantangan dan peluang yang mereka hadapi. Selain itu, dibahas pula kontribusi PKK dalam meningkatkan kesadaran

masyarakat terhadap pentingnya pengelolaan sampah yang ramah lingkungan, serta dampak sosial dan ekonomi yang dirasakan oleh perempuan. Pendekatan pembahasan ini mengacu pada teori partisipasi Cohen dan Uphoff, dengan tujuan memberikan pemahaman menyeluruh sekaligus rekomendasi untuk pengembangan program ke depan.

### 1. Partisipasi Perempuan dalam Pengambilan Keputusan

Partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan program pengelolaan sampah di Desa Jatidukuh menunjukkan adanya pergeseran peran dari sekadar pelaksana teknis menuju pelibatan strategis dalam proses perumusan kebijakan. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa, Ketua PKK, anggota PKK, dan warga perempuan, diperoleh informasi bahwa perempuan terutama melalui wadah organisasi PKK terlibat aktif dalam forum musyawarah desa yang membahas mekanisme kerja bank sampah. Hal ini sejalan dengan teori partisipasi Cohen dan Uphoff dalam (Adi Sukrianto, 2023), yang menekankan bahwa partisipasi dalam pengambilan keputusan mencerminkan sejauh mana masyarakat dilibatkan dalam perencanaan dan penentuan strategi kegiatan pembangunan. Pratiwi (2020) menyatakan bahwa partisipasi masyarakat, khususnya perempuan, seringkali masih bersifat administratif dan tidak selalu menjamin kekuasaan dalam pengambilan keputusan. Keterlibatan perempuan dalam musyawarah desa, seperti yang disampaikan Ketua PKK Ibu Maslukhah, membuktikan adanya partisipasi representatif yang bukan bersifat simbolik semata, melainkan aktif dan substantif. Namun demikian, ditemukan pula ketimpangan dalam distribusi peran pengambilan keputusan. Perempuan di luar struktur formal seperti nasabah bank sampah hanya berperan dalam menyampaikan masukan, tanpa keterlibatan dalam proses penetapan kebijakan. Ketimpangan ini mencerminkan masih dominannya partisipasi konsultatif, bukan partisipatif penuh. Maka dari itu, penguatan kapasitas dan perluasan akses pengambilan keputusan bagi perempuan non-struktural menjadi kebutuhan penting demi terciptanya partisipasi yang lebih inklusif dan setara.

### 2. Partisipasi Perempuan dalam Pelaksanaan

Perempuan di Desa Jatidukuh memainkan peran penting dalam pelaksanaan teknis pengelolaan sampah, termasuk memilah, menimbang, mencatat, dan menyosialisasikan pentingnya pengelolaan sampah rumah tangga. Wijayanti dan Suryani (2015), yang menyebutkan bahwa keterlibatan perempuan dalam pengelolaan sampah tidak hanya berkontribusi terhadap kebersihan lingkungan, tetapi juga mampu membentuk perilaku kolektif dan budaya bersih yang berkelanjutan di tingkat komunitas. Mereka tergabung dalam organisasi PKK dan pengurus bank sampah serta mengikuti pelatihan dari pihak desa dan mitra eksternal, seperti mahasiswa P2MD UNESA. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara rutin setiap hari Jumat di Bank Sampah Lestari, Dusun Seketi. Cohen dan Uphoff dalam (Adi Sukrianto, 2023) mendefinisikan partisipasi dalam pelaksanaan sebagai bentuk keterlibatan langsung masyarakat dalam operasionalisasi program pembangunan. Dalam konteks ini, keterlibatan aktif perempuan tidak hanya menunjukkan keberhasilan program, tetapi juga mengukuhkan posisi strategis mereka sebagai pelaku utama dalam pengelolaan lingkungan berbasis masyarakat. Namun, keterbatasan waktu akibat peran ganda sebagai ibu rumah tangga, petani, atau peternak menjadi tantangan utama. Sebagian perempuan mengaku kesulitan mengikuti kegiatan secara konsisten. Hal ini memperlihatkan perlunya penyesuaian mekanisme pelaksanaan program yang

responsif terhadap realitas kehidupan perempuan, seperti fleksibilitas waktu atau alternatif sistem kerja.

### 3. Partisipasi Perempuan dalam Pemanfaatan Hasil

Partisipasi perempuan dalam pemanfaatan hasil program pengelolaan sampah berfokus pada manfaat ekonomi dan lingkungan yang mereka rasakan. Utami dan Kartiko (2019) menyatakan peran perempuan dalam kegiatan lingkungan sangat strategis karena mereka memiliki hubungan langsung dengan aktivitas domestik yang menghasilkan sampah rumah tangga. Wawancara menunjukkan bahwa perempuan, baik sebagai pengurus maupun nasabah bank sampah, memperoleh tambahan pendapatan dari hasil penjualan sampah. Penghasilan tersebut digunakan untuk kebutuhan harian atau disimpan untuk keperluan musiman seperti hari raya. Selain manfaat ekonomi, perempuan juga turut merasakan dampak positif terhadap lingkungan sekitar. Lingkungan desa menjadi lebih bersih, volume sampah menurun, dan sungai terlihat lebih terawat. Ini menguatkan pernyataan bahwa pengelolaan sampah yang melibatkan perempuan memberikan kontribusi signifikan terhadap kualitas hidup dan ekologi desa. Meski demikian, distribusi manfaat belum merata. Beberapa anggota PKK belum mendapatkan manfaat nyata, karena insentif dan hasil lebih banyak dinikmati oleh pengurus aktif dan nasabah rutin. Hal ini menunjukkan bahwa dimensi partisipasi dalam pemanfaatan hasil, menurut Cohen dan Uphoff, masih belum optimal. Diperlukan sistem distribusi yang lebih adil dan inklusif agar pemberdayaan perempuan tidak hanya terjadi dalam aspek teknis, tetapi juga dalam perolehan hasil yang setara.

### 4. Partisipasi Perempuan dalam Evaluasi

Partisipasi perempuan dalam evaluasi program pengelolaan sampah di Desa Jatidukuh berlangsung secara informal. Evaluasi dilakukan melalui komunikasi personal antara anggota PKK dan pengurus bank sampah. Selain itu, terdapat laporan rutin sebagai bentuk pertanggungjawaban program. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa dan pengurus bank sampah, evaluasi dilaksanakan sekitar tiga bulan sekali, meskipun belum melalui forum resmi. Menurut Cohen dan Uphoff (dalam Adi Sukrianto, 2023), partisipasi dalam evaluasi adalah keterlibatan masyarakat dalam menilai hasil dan efektivitas program. Dalam konteks ini, perempuan telah mengambil bagian dalam memberikan penilaian meskipun melalui saluran yang tidak formal. Temuan ini menguatkan pendapat bahwa evaluasi partisipatif dapat berjalan meski tanpa struktur baku, asalkan masyarakat memiliki ruang menyampaikan masukan. Namun, tidak adanya forum evaluasi formal menunjukkan keterbatasan dalam hal dokumentasi, akuntabilitas, dan kesinambungan. Penelitian serupa oleh Dewi dan Prasetyo (2018) juga menegaskan bahwa keterlibatan perempuan dalam evaluasi program lingkungan mendorong peningkatan efektivitas program karena mereka memiliki pengalaman langsung dalam pelaksanaan kegiatan teknis, seperti memilah, menimbang, dan mengolah sampah. Untuk itu, dibutuhkan pembentukan forum evaluasi terstruktur, penyusunan format evaluasi sederhana, dan libatan perempuan dari berbagai latar belakang untuk memastikan keberlanjutan serta peningkatan kualitas program.

Berdasarkan pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi perempuan dalam pengelolaan sampah di Desa Jatidukuh telah mengalami perkembangan positif, khususnya melalui peran aktif mereka dalam organisasi Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) serta dalam operasionalisasi Bank Sampah Lestari. Melalui pendekatan partisipatif yang dianalisis dengan menggunakan teori Cohen dan Uphoff, penelitian ini berhasil mengidentifikasi empat dimensi penting dari partisipasi perempuan: pengambilan keputusan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi.

#### 1. Partisipasi dalam pengambilan keputusan

Perempuan terbukti tidak lagi terbatas sebagai pelaksana teknis semata, melainkan telah terlibat dalam ranah strategis, seperti forum musyawarah desa dan perumusan mekanisme kerja bank sampah. Kehadiran mereka dalam forum-forum ini menunjukkan bahwa pembangunan desa telah mulai mengadopsi prinsip inklusivitas gender. Namun, keterlibatan ini masih bersifat eksklusif pada kelompok formal seperti PKK, sementara perempuan non-struktural hanya sebatas pemberi masukan tanpa hak dalam pengambilan keputusan akhir. Temuan ini menjadi bukti bahwa keberadaan partisipasi representatif masih perlu ditingkatkan menjadi partisipasi substantif yang merata.

#### 2. Partisipasi dalam pelaksanaan

Perempuan menunjukkan peran yang dominan dan konsisten dalam kegiatan teknis maupun edukatif. Kegiatan mingguan seperti pemilahan dan penimbangan sampah, serta sosialisasi kepada masyarakat, menjadi bukti bahwa perempuan memegang peranan penting dalam keberhasilan implementasi program. Pelibatan mereka dalam pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh pemerintah desa dan mitra eksternal seperti mahasiswa P2MD UNESA juga memperkuat kapasitas teknis mereka. Namun demikian, tantangan berupa keterbatasan waktu karena beban ganda masih menjadi penghalang partisipasi penuh bagi sebagian perempuan. Hal ini menegaskan pentingnya kebijakan pelaksanaan yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kondisi sosial perempuan desa.

#### 3. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil

Partisipasi perempuan membawa manfaat ganda, yakni manfaat ekonomi dan lingkungan. Pendapatan tambahan dari bank sampah menjadi penopang pengeluaran rumah tangga, meskipun dalam jumlah kecil, dan dapat digunakan untuk keperluan musiman. Selain itu, program pengelolaan sampah berkontribusi terhadap perbaikan kondisi lingkungan desa, seperti berkurangnya volume sampah dan kebersihan sungai. Meski demikian, manfaat ekonomi belum dirasakan secara merata oleh seluruh perempuan yang terlibat. Pengurus dan nasabah aktif mendapatkan manfaat lebih besar dibandingkan anggota PKK atau perempuan lainnya yang turut berpartisipasi. Hal ini mengindikasikan perlunya sistem distribusi hasil yang lebih adil dan proporsional agar pemberdayaan perempuan tidak hanya bersifat formal, tetapi juga substantif dan merata.

#### 4. Partisipasi dalam evaluasi

Keterlibatan perempuan sudah mulai dilakukan meskipun masih bersifat informal. Evaluasi dilakukan melalui komunikasi personal dan pelaporan rutin oleh pengurus bank sampah. Partisipasi ini telah memberikan ruang bagi perempuan untuk menyampaikan kritik dan masukan terhadap efektivitas program, meski belum terdokumentasi secara sistematis. Ketiadaan forum formal evaluasi menjadi kelemahan yang dapat menghambat akuntabilitas dan kesinambungan program. Oleh karena itu, diperlukan pembentukan forum evaluasi yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan, serta penyusunan alat evaluasi sederhana agar proses refleksi dan perbaikan dapat dilakukan secara kolektif dan terencana.

Secara teoritis, penelitian ini mengonfirmasi bahwa pendekatan partisipatif dalam pembangunan, seperti yang dikemukakan Cohen dan Uphoff, relevan dan dapat diimplementasikan secara nyata dalam konteks lokal. Partisipasi perempuan tidak hanya memberi legitimasi pada program pembangunan, tetapi juga meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program itu sendiri. Hasil penelitian ini juga memperkaya kajian akademik mengenai hubungan antara gender, lingkungan, dan pembangunan berbasis masyarakat.

Dari sisi praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pemerintah desa, organisasi perempuan, dan stakeholder lain dalam pengelolaan sampah. Upaya untuk memperluas partisipasi perempuan non-struktural, menyediakan mekanisme distribusi hasil yang adil, membentuk forum evaluasi formal, dan mendesain program yang fleksibel terhadap waktu dan peran gender, menjadi kunci untuk penguatan program pengelolaan sampah yang inklusif, berkelanjutan, dan berbasis keadilan sosial.

Dengan demikian, partisipasi perempuan di Desa Jatidukuh telah menunjukkan arah yang progresif dalam pengelolaan lingkungan desa. Namun, untuk mencapai keberdayaan yang menyeluruh dan transformatif, dibutuhkan komitmen kolektif dari semua pihak untuk membangun struktur partisipasi yang setara, adil, dan berkelanjutan.

## Referensi

- Adi Sukrianto, G. K. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Program Kampung Keluarga Berencana di. *TheJournalish: Social and Government*.
- Azzahra, S. M. (2024). Pemberdayaan Perempuan dalam Perspektif Ekofeminisme: Studi Kasus Bank Sampah Wirosaban Mandiri di Kota Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*.
- Prakoso, P. I. (2020). Peran Wanita dalam Industri Kerajinan Gerabah. *Jurnal tata kelola seni*.
- Santia. (2025). Pengaruh Program Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). *Jurnal Transformasi*.
- Saragih, D. E. (2023). Strukturasi pada Perempuan dan Perannya Dalam Mengelola Bantuan PKH. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*.
- Yuliati, U. (2019). ANALISIS PERAN PEREMPUAN DALAM PENGELOLAAN SAMPAH RUMAH TANGGA (STUDI PADA MASYARAKAT KOTA BATU). *Jurnal Perempuan dan Anak*.
- Pratiwi, A. S., & Zulfikar, R. (2021). Analisis peran perempuan dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat di perkotaan. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(2), 123–132.
- Suryani, I., & Wulandari, D. (2020). Pemberdayaan ekonomi perempuan melalui program bank sampah. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 18(1), 45–54.
- Utami, A. T., & Kartiko, R. A. (2019). Perempuan dan lingkungan: Studi tentang keterlibatan perempuan dalam program kebersihan berbasis komunitas. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 76–88.
- Dewi, R. K., & Prasetyo, B. (2018). Partisipasi perempuan dalam pengelolaan lingkungan berbasis komunitas. *Jurnal Ekologi dan Pembangunan*, 19(1), 112–123.